



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kegiatan penelitian, penelitian terdahulu berguna sebagai acuan peneliti agar tidak melakukan penelitian yang serupa. Selain itu dalam proses riset mengenai peran jurnalis olahraga dalam proses perdamaian pendukung klub sepak bola di Indonesia, penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan, referensi, dan tolak ukur yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengetahui kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu pertama yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah penelitian berjudul Analisis Penerapan Jurnalisme Damai di Media Daring Tirto.id Dalam Pemberitaan Konflik Etnis Rohingya dan Militer Myanmar (2018) yang ditulis oleh Audi Bernadus dari Universitas Multimedia Nusantara Tangerang. Pada penelitian yang membahas mengenai penerapan jurnalisme damai dalam kasus rohingya di Myanmar, peneliti menemukan kesamaan konsep mengenai analisis konflik dan jurnalisme damai yang dapat peneliti jadikan sebagai rujukan. Penelitian ini menjelaskan pentingnya seorang jurnalis memiliki kemampuan menganalisa konflik dalam menerapkan jurnalisme damai. Hal ini bertujuan agar jurnalis tidak melakukan pemberitaan secara sembarangan dan dapat menghindari pemberitaan yang bersifat provokatif. Selain itu, kemampuan ini juga berguna agar jurnalis dapat

membuat literasi yang minim kekerasan. Menurut penelitian ini, analisis konflik adalah kegiatan mencari tahu di level mana konflik yang sedang berlangsung dan mencari kemungkinan solusinya. Dalam penerapan jurnalisme damai, jurnalis tentu harus mencari solusi ‘sama-sama menang’. Melalui penelitian ini, peneliti mendapat rujukan mengenai pengertian dari analisis konflik serta aspek-aspek jurnalisme damai yang perlu diterapkan dalam sebuah konflik. Selain itu, peneliti mengambil penelitian ini sebagai rujukan untuk mengetahui apakah konsep jurnalisme damai dapat digunakan dalam bidang olahraga melalui pengertian konflik dan orientasi yang perlu diperhatikan dalam jurnalisme damai. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan meneliti bagaimana jurnalisme damai dapat diterapkan dalam kasus olahraga melalui analisis konflik. Hal ini menjadi pembeda yang cukup signifikan karena jurnalisme damai biasanya diterapkan pada kasus seperti perang antar negara, ras, etnis, hingga kasus terorisme.

Penelitian terdahulu kedua yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah penelitian berjudul Jurnalisme Damai Media Online Dalam Kasus Lurah Susan (2014) oleh Indah Fajar Rosalina dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian terdahulu yang peneliti pilih membahas tentang pengertian dari jurnalisme damai. Menurut penelitian ini, jurnalisme damai adalah pertanyaan kritis wartawan mengenai manfaat dari aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dengan menerapkan empat orientasi jurnalisme damai yaitu kebenaran, masyarakat, perdamaian, dan penyelesaian masalah. Selain itu, peneliti juga menjadikan hasil

observasi dalam penelitian ini sebagai rujukan. Penelitian ini menemukan bahwa pemilihan diksi dalam penulisan juga berpengaruh terhadap penerapan jurnalisme damai. Dalam menerapkan jurnalisme damai, jurnalis seharusnya menghindari pemilihan kalimat yang bersifat provokatif agar tidak memperkeruh keadaan konflik. Penelitian ini juga membahas bahwa jurnalisme damai harus fokus terhadap isu yang terjadi pada konflik, bukan sebagai wadah salah satu pihak untuk mengeluarkan pernyataan. Namun, perbedaan signifikan terjadi pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini mengarah kepada penerapan jurnalisme damai yang diterapkan karena framing, sementara peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan jurnalisme damai yang dilakukan oleh jurnalis dalam bentuk upaya mendamaikan suasana sepak bola di Indonesia.

Penelitian terdahulu ketiga yang peneliti pilih sebagai rujukan berjudul *Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Pemain Timnas Indonesia Dan Wim Rijsbergen Pada Koran Harian Suara Merdeka (2012)* karya Butsiana Kriskayuda dari Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini fokus membahas bagaimana Suara Merdeka tidak menerapkan jurnalisme damai pada kasus konflik antara pemain timnas Indonesia dengan pelatih timnas, Wim Rijsbergen. Menurut penelitian ini, pemberitaan yang dilakukan Suara Merdeka dapat memicu konflik berkelanjutan antara kedua pihak yang bertikai. Selain itu, pemberitaan yang dilakukan Suara Merdeka juga dapat menimbulkan amarah atau sikap tidak percaya masyarakat Indonesia yang sedang gencar mengikuti perkembangan timnas terhadap pelatih Wim Rijsbergen. Media sebagai penyedia informasi seharusnya menyediakan pemberitaan

yang tidak membuat orang terprovokasi untuk melakukan hal-hal yang negatif. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa jurnalis harus menjaga pemberitaannya tetap proporsional dan komprehensif. Hal ini yang menjadi dasar orientasi pada kebenaran dalam jurnalisme damai. Berikutnya penelitian ini menyampaikan bahwa sebaiknya jurnalis menggunakan prinsip jurnalisme damai dalam pemberitaan mengenai konflik mengingat di Indonesia sendiri memiliki banyak perbedaan yang bersifat sensitif seperti ras, budaya, dan agama. Walaupun memiliki subjek penelitian yang hampir serupa yaitu kasus dalam dunia olahraga, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memilih Indosport selaku media olahraga berbasis online sementara penelitian terdahulu ini meneliti media cetak. Selain itu kasus yang diangkat cukup berbeda. Penelitian ini membahas kasus mengenai pelatih Wim Rijsbergen dengan pemain Timnas dimana pada penelitian ini minim tindakan ataupun pemilihan bahasa yang dekat dengan kekerasan. Sementara peneliti membahas tentang konflik yang lebih dekat dengan kekerasan sehingga kerap bersinggungan dengan jurnalisme perang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Jenis Penelitian	Teori dan Konsep	Temuan Penelitian	Metode Penelitian
Penelitian 1	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnalisme Damai • Konflik 	<p>1. Analisis konflik merupakan suatu kegiatan mencari tahu apakah konflik yang terjadi berada dalam level antar pribadi, antar kelompok, dalam skala lokal atau global, serta dampak dan kemungkinan solusinya Jeong (2008, p. 16).</p> <p>2. Dalam konteks jurnalisme damai, solusi yang harus dicari adalah solusi yang bersifat ‘sama-sama menang’. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh jurnalis-jurnalis dalam media yang menerapkan jurnalisme damai Lynch & McGoldrick (2005, p. 79).</p>	Studi Kasus
Penelitian 2	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnalisme Damai 	<p>1. Jurnalisme damai adalah upaya pertanyaan kritis wartawan, tentang apa sebenarnya manfaat dari aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik, dengan menerapkan prinsip pada kebenaran, masyarakat, perdamaian, dan penyelesaian</p>	Studi Kasus

			masalah. Iswandi Syahputra (2006, p. 90)	
Penelitian 3	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Jurnalisme Damai pada konflik sepak bola 	<ol style="list-style-type: none"> Wartawan harus menjaga berita agar tetap proporsional dan menjadikannya komprehensif. Bill Kovach & Tom Rosenstiel (2001, p. 210). Jurnalisme damai membuat orang tidak terprovokasi untuk melakukan hal-hal yang negatif Butsiana Kriskayuda (2012, p. 27). 	Analisis Isi

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Damai

Pendekatan jurnalisme damai pertama kali di prakarsai oleh seorang veteran mediator damai dari Norwegia sekaligus pendiri Peace Research Institute Oslo (PRIO) bernama Johan Galtung. McGoldrick & Lynch (2005, p.5) menjelaskan bahwa bentuk jurnalisme dengan menggunakan analisis konflik dalam usaha memperbaiki konsep keberimbangan dan keadilan serta

akurasi dalam berita disebut sebagai jurnalisme damai. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kemampuan mengemas informasi yang minim akan kekerasan kepada jurnalis agar tidak memperkeruh kondisi konflik. Iswandi Syahputra (2006, p.90) mengartikan jurnalisme damai sebagai upaya pertanyaan kritis wartawan, tentang apa sebenarnya manfaat dari aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik, dengan menerapkan prinsip pada kebenaran, masyarakat, perdamaian, dan penyelesaian masalah.

Dalam membuat berita seorang jurnalis tentu mempunyai pendekatan yang berbeda-beda, tergantung dari tujuan berita yang dihasilkan. Jika seorang jurnalis memiliki tujuan untuk menghentikan sebuah konflik dengan solusi 'sama-sama menang' maka jurnalis tersebut harus menggunakan prinsip jurnalisme damai. Jurnalisme damai sendiri bertentangan dengan jurnalis perang. McGoldrick dan Lynch (2000, p. 28-29) menjelaskan bahwa jurnalisme damai memiliki perbedaan dengan jurnalisme perang. Jurnalisme perang bertujuan untuk mencari pemenang dalam sebuah konflik.

Berikut tabel yang menjabarkan perbedaan antara jurnalisme damai dan jurnalisme perang :

Tabel 2.2 Pendekatan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme perang oleh Prof.

Johan Galtung (2003)

Jurnalisme Damai	Jurnaisme Perang
<p>I. Berorientasi pada Konflik Dalam penerapannya, jurnalis dituntut untuk meliput secara menyeluruh dan transparan. Fokus peliputan mengenai sebab-akibat dan penyelesaian masalah dengan cara memanusiakan semua sisi.</p>	<p>I. Berorientasi pada Perang atau Kekerasan Pendekatan jurnalisme perang yang berfokus pada kekerasan yang terjadi selama konflik.</p>
<p>II. Berorientasi pada Kebenaran Pendekatan jurnalisme damai yang menuntut jurnalis mengekspos semua yang ditutup-tutupi dengan membenarkan yang tidak benar, mengungkap pelaku tindakan fisik dan berhati-hati dalam memilih kata dan istilah dalam membuat berita.</p>	<p>II. Berorientasi pada Propaganda Pendekatan jurnalisme yang mengekspos kebenaran hanya dari satu pihak yang berkonflik.</p>
<p>III. Berorientasi pada Masyarakat Pendekatan jurnalisme damai yang menuntut jurnalis harus fokus terhadap penderitaan secara keseluruhan serta orang-orang yang berjuang membawa perdamaian.</p>	<p>III. Berorientasi pada Kaum Elite Pendekatan jurnalisme perang kerap dijadikan sebuah alat oleh kaum elit sebagai ‘senjata’ dalam sebuah konflik.</p>
<p>IV. Berorientasi pada Pencapaian Solusi Pendekatan jurnalisme damai yang menuntut jurnalis melakukan penekanan</p>	<p>IV. Berorientasi pada Kemenangan Pendekatan jurnalisme perang lebih memfokuskan kepada</p>

mengenai langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik menggunakan solusi 'sama-sama menang' untuk mewujudkan perdamaian.	kemenangan pihak yang didukungnya dan berusaha untuk menutup-nutupi usaha dalam mewujudkan perdamaian.
---	--

Sumber : Galtung, 2003

2.2.1.1 Berorientasi Pada Konflik

Seperti yang telah dibahas pada empat poin orientasi diatas bahwa jurnalisme damai bertentangan dengan jurnalisme perang. Pada poin orientasi pada konflik, media sebagai pusat informasi diharapkan mampu menyediakan berita mengenai konflik yang terjadi secara keseluruhan meliputi sebab, dampak, serta solusi dari konflik. Tugas media sebagai penengah yaitu dengan menjabarkan secara lugas apa yang terjadi dalam sebuah peristiwa konflik dengan menyertakan fakta mengapa konflik tersebut bisa terjadi, lalu menyertakan akibat dari konflik tersebut, dan menyertakan solusi untuk meredam konflik yang sedang terjadi.

Johan Galtung (2003, p.178) menambahkan bahwa selain mengangkat tentang sebab-akibat dan solusi dari konflik tersebut, media massa juga harus melakukan pemberitaan yang membuat konflik menjadi transparan bagi khalayak luas. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat

mengenai penyebab kedua pihak berkonflik, dampak dari konflik, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mengakhiri konflik.

Namun dibalik pemberitaan yang transparan, media dihimbau untuk tidak menyertakan unsur kekerasan yang terjadi pada konflik. McGoldrick dan Lynch (2005, p.8) mengatakan bahwa dalam pengaplikasian jurnalisme damai, media seharusnya memberitakan sebab-akibat, sisi humanisme, dan solusi untuk menyelesaikan konflik. Hal tersebut yang membedakan dengan jurnalisme perang yang berorientasi kepada kekerasan. Johan Galtung (2000, p.164) mengatakan bahwa jurnalisme perang menceritakan sebuah konflik layaknya kompetisi olahraga, yaitu dua pihak yang saling bertarung untuk menjadi pemenang. Sementara jurnalisme damai memberitakan konflik secara lengkap dengan menjelaskan sebab-akibat serta solusi untuk menciptakan perdamaian. Prinsip berorientasi pada konflik ini telah diterapkan oleh sebuah media di Indonesia yaitu Tirta dalam memberitakan kasus etnis Rohingya yang terjadi beberapa waktu lalu. Dalam beritanya yang berjudul “Pembantaian Sistematis terhadap Muslim Rohingya”, Tirta menjelaskan dengan jelas kronologis kejadian yang terjadi pada saat etnis Rohingya berkonflik dengan tentara Myanmar. Selain menjelaskan fakta pada kejadian tersebut, Tirta juga mengungkapkan sebab dan akibat terjadinya konflik etnis Rohingya

tersebut. Lalu, pada akhir artikel Tirto juga menempatkan solusi berupa kutipan dari sekretaris kementerian ketenagakerjaan, imigrasi, dan kependudukan Myanmar yang menyatakan bahwa pemerintah Myanmar siap memulangkan etnis Rohingya ke Bangladesh.

Seperti yang dikatakan oleh McGoldrick dan Lynch (2000, p. 40) bahwa jurnalisme damai berorientasi kepada konflik dan solusi, sementara jurnalisme perang fokus kepada kekerasan dan kemenangan dari salah satu pihak yang bertikai. Namun jika diperlukan dalam beberapa kasus, jurnalisme damai dapat memberitakan kasus mengenai kekerasan akibat konflik. McGoldrick dan Lynch (2000, p. 42) menyatakan bahwa jika diperlukan, jurnalisme damai diperbolehkan memberitakan mengenai kekerasan. Namun, harus disertai dengan penjelasan yang jelas tentang sebab kekerasan tersebut terjadi dan dampak dari kekerasan tersebut kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1.2 Berorientasi Pada Kebenaran

Pada poin orientasi pada kebenaran Johan Galtung (2005, p. 15) menjelaskan bahwa jurnalis dituntut untuk bersikap objektif dalam pemberitaannya dengan mengungkapkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan, bahkan ketika jurnalis tersebut memiliki opini pribadi terhadap pihak yang bertikai. Prinsip tersebut serupa

dengan berorientasi pada konflik. Dalam berorientasi pada kebenaran, jurnalis dituntut untuk membuka secara jelas mengenai fakta yang terjadi di lapangan dengan sikap objektif. McGoldrick dan Lynch (2005, p. 15) menambahkan bahwa melalui jurnalisnya, media diharapkan mampu membongkar kebohongan dari pihak-pihak yang terlibat konflik secara objektif. Prinsip berbeda terlihat pada jurnalisme perang yang menutupi kebohongan dari pihak yang dibelanya dan membuka kebohongan dari pihak yang berlawanan. Poin ini juga telah diterapkan oleh Tirto dalam kasus Rohingya yang berlangsung di Myanmar. Melalui poin berorientasi pada kebenaran, Tirto mengungkap fakta yang terjadi di lapangan dengan judul “Dubes Ito Sumardi: “Krisis Rohingya bukan Konflik Agama”. Melalui artikel tersebut, Tirto mengungkapkan bahwa penyebab konflik yang terjadi di Myanmar tersebut berbanding terbalik dengan isu yang beredar di masyarakat. Melalui wawancaranya dengan duta besar Indonesia di Myanmar, Tirto mengungkapkan bahwa konflik tersebut terjadi akibat kelompok ARSA (*Arakan Rohingya Salvation Army*) melakukan penyerangan dengan senjata pada 25 Agustus 2017. Sementara isu yang beredar di publik bahwa konflik ini terjadi karena permasalahan agama.

Dalam membongkar kebohongan dari kedua belah pihak, jurnalis diharapkan untuk bersikap hati-hati dalam pemilihan diksi.

Jurnalis sebaiknya menghindari bahasa atau istilah yang menghakimi atau menyudutkan salah satu pihak yang terlibat konflik seperti “ekstrimis”, “kelompok fanatik”, “teroris”, dan “kelompok bar-bar”. Jurnalis dihimbau untuk menggunakan nama-nama resmi dari pihak yang bertikai agar tidak menciptakan gambaran yang keliru terhadap salah satu pihak seperti “oknum” atau “diduga pelaku”. McGoldrick dan Lynch (2000, p. 32) menambahkan bahwa jurnalis sebaiknya menghindari informasi berdasarkan opini dari narasumber. Jika memang harus memberitakan opini tersebut, jurnalis sebaiknya memastikan bahwa pembaca dapat mengetahui dengan jelas bahwa berita tersebut ditulis berdasarkan opini dari narasumber.

McGoldrick dan Lynch (2000, p.31) menambahkan bahwa jurnalis diminta melakukan verifikasi mengenai sebab dari korban yang meninggal. Jurnalis harus melakukan pengecekan kembali apakah korban meninggal dalam situasi pertarungan atau pembantaian.

2.2.1.3 Berorientasi Pada Masyarakat

Johan Galtung (2000, p. 163) menjelaskan bahwa poin orientasi pada masyarakat mengarahkan jurnalis untuk fokus pada pemberitaan mengenai korban-korban konflik yang tidak mampu menyampaikan penderitaannya. Media sebagai penyambung lidah

masyarakat diharapkan mampu menjadi jembatan untuk masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya. Jurnalis sebaiknya menyertakan informasi dari orang-orang yang terkena dampak dari konflik dan hindari mengabarkan secara berlebihan mengenai dampak dari pemimpin pihak yang terlibat konflik. Selain itu jurnalis juga dapat memberitakan tentang harapan dari pihak yang terkena imbas dari konflik secara langsung. Johan Galtung (2003, p. 179) mengatakan bahwa melalui tampilan mengenai dampak dari konflik, jurnalisme damai berusaha untuk menurunkan ketegangan antara kedua belah pihak. Selain memberitakan mengenai dampak dari pihak yang bertikai, jurnalis juga dihibau untuk fokus kepada aktor-aktor yang berperan dalam proses perdamaian. Hal ini ditujukan untuk mendukung percepatan dalam proses perdamaian. Pada poin ini Tirto telah menerapkan jurnalisme damai dengan tepat. Melalui berita berjudul “Cerita Memilukan Pengungsi Rohingya dari Buthidaung”, Tirto telah menerapkan poin berorientasi pada masyarakat. Dalam artikel tersebut Tirto memberikan ruang kepada beberapa orang etnis Rohingya yang terkena dampak langsung konflik tersebut untuk menceritakan kejadian yang terjadi di Myanmar dan menyebutkan kebutuhan yang diperlukan pada kamp pengungsian.

2.2.1.4 Berorientasi Pada Pencapaian Solusi

Johan Galtung (2003, p. 179) mengatakan bahwa jurnalis dihimbau untuk fokus dalam memberitakan mengenai langkah-langkah pihak yang terlibat konflik untuk menghentikan pertikaian. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana cara penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Selain itu, media dihimbau untuk menyertakan pihak ketiga yang aktif dalam mendukung proses perdamaian dalam pemberitaannya. McGoldrick dan Lynch (2000, p. 31) menambahkan bahwa jurnalis dihimbau untuk menghindari pemberitaan yang membeda-bedakan pihak yang berkonflik. Hal ini bertujuan untuk menghindari kembali memanasnya ketegangan antar pihak yang berkonflik. Pada poin berorientasi pada solusi, Tirto juga melakukan pemberitaan dengan benar. Melalui artikel yang berjudul “Bangladesh-Myanmar Sepakat Pulangkan Warga Rohingya” Tirto telah menyampaikan sejumlah solusi yang ditempuh kedua belah pihak untuk meredam konflik agar tidak berlanjut. Pada artikel ini Tirto menjelaskan bahwa pihak Myanmar telah setuju memulangkan etnis Rohingya ke Bangladesh.

Untuk mempercepat penyelesaian konflik, pendekatan jurnalisme damai terkadang menyimpan beberapa data yang terjadi di lapangan. Peleg (2006, p.10) menyatakan bahwa dalam kondisi

tertentu jurnalis harus rela mengesampingkan peristiwa yang mampu menarik perhatian masyarakat. Peristiwa seperti pembunuhan, pembantaian, pemerkosaan, atau hal-hal yang bernuansa sadis yang menarik perhatian harus dikesampingkan oleh jurnalis karena sangat rentan berubah menjadi sebuah provokasi. Jurnalis lebih dituntut untuk melakukan pemberitaan yang dapat memberikan solusi agar mempercepat penyelesaian konflik seperti langkah-langkah pihak yang bertikai untuk mencapai perdamaian. Hal ini bertujuan agar media mampu menciptakan ruang agar terciptanya perdamaian, menyadarkan masyarakat tentang indahnya perdamaian dan tidak membuat konflik semakin parah.

Setelah membahas mengenai perbedaan antara kedua pendekatan tersebut dapat dipahami bahwa jurnalisme damai memiliki perbedaan yang sangat kontras dengan jurnalisme perang. Johan Galtung (2003, p. 179) menyatakan bahwa melalui pemberitaan mengenai solusi penyelesaian konflik, jurnalisme damai berperan aktif untuk menciptakan perdamaian. Sementara jurnalisme perang membiarkan kedua pihak bertikai hingga kedua pihak menemukan solusi damai sendiri. Hal ini didasarkan pada sikap bahwa semakin lama konflik berlangsung, semakin banyak berita yang dapat dihasilkan bagi penganut jurnalisme perang.

2.2.2 Analisis Konflik dalam Penerapan Jurnalisme Damai

McGoldrick dan Lynch (2000, p. 5) menjelaskan bahwa arti dari jurnalisme damai yaitu bentuk jurnalisme yang menggunakan analisis konflik untuk memperbaharui konsep keberimbangan, keadilan, dan akurasi dalam berita. Berdasarkan definisi dari jurnalisme damai menurut McGoldrick dan Lynch dapat dipahami bahwa dalam mempraktikkan jurnalisme damai, jurnalis harus memiliki kemampuan menganalisis konflik dengan baik.

Hal ini ditujukan agar dalam setiap kegiatan jurnalistiknya, jurnalis tidak mengabarkan peristiwa atau konflik secara sembarangan dan memperkeruh kondisi konflik yang sudah ada. McGoldrick dan Lynch (2005, p. 77) juga mengatakan bahwa analisis konflik dalam jurnalisme damai juga membantu jurnalis agar terbiasa dalam membuat literasi yang minim akan unsur kekerasan.

Marina dan Dharmawan (2011, p. 91) menjelaskan bahwa konflik adalah perselisihan antara dua pihak atau lebih, individu maupun kelompok yang terjadi akibat perbedaan nilai, pandangan, aktivitas, status, dan kelangkaan sumber daya alam. Konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat kerap muncul akibat adanya gesekan yang timbul dari perbedaan. Sebagai contoh, pemberitaan mengenai konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan dan nilai adalah kasus kericuhan pendukung sepak bola yang kerap terjadi di Indonesia.

Perbedaan nilai yang ditanamkan dalam kegiatan menonton sepak bola membuat beberapa oknum kerap terlibat baku hantam usai pertandingan. Namun di balik perbedaan yang menimbulkan gesekan-gesekan, konflik kerap salah diartikan. Jeong (2008, p.20) menyatakan bahwa di dalam kekerasan tentu ada konflik tetapi di dalam konflik belum tentu ada kekerasan. Sebelum memperdalam kemampuan dalam menganalisis konflik, jurnalis terlebih dahulu harus mengerti bahwa konflik dengan kekerasan adalah dua hal yang berbeda.

Jeong (2008, p. 16) menjelaskan bahwa analisis konflik adalah kegiatan mencari tahu apakah sebuah konflik yang terjadi berada pada level individu atau kelompok, dalam skala lokal atau global, serta dampak dan solusi penyelesaiannya. Dalam penerapan jurnalisme damai, jurnalis dituntut memberikan solusi yang bersifat sama-sama menang dalam sebuah konflik. McGoldrick dan Lynch (2005, p. 79) juga menyatakan bahwa kemampuan ini wajib dimiliki oleh setiap jurnalis yang ingin menerapkan jurnalisme damai.

Tidak akan habisnya konflik dalam perjalanan hidup manusia menjadi sumber berita yang menjanjikan untuk media maupun jurnalis. Maraknya pemberitaan konflik dikhawatirkan membawa dampak buruk terhadap peristiwa konflik tersebut. Pemberitaan yang mengandung unsur provokasi menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dengan baik oleh media. Maka dari itu pengetahuan dan kemampuan menganalisis

konflik sangat dibutuhkan oleh jurnalis dalam mempraktikkan jurnalisme damai agar jurnalis tidak membuat berita yang mengandung unsur provokatif.

Media sebagai sumber informasi masyarakat seharusnya menjadi pihak yang mampu menyediakan informasi yang berkualitas kepada publik. Bila media justru terlibat ke dalam pihak yang melakukan provokasi berarti media tidak menjalankan perannya dengan baik. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan fungsi sosial pers yang dikemukakan oleh McQuail (2011, p.97) yang menyebutkan bahwa pers memiliki fungsi mengikat masyarakat menjadi satu. Jika membahas lebih jauh mengenai fungsinya, Santosa (2017, p. 21-20) menambahkan bahwa media sebagai institusi yang dianggap memiliki kemampuan dalam mengarahkan opini publik, media seharusnya turut menjadi aktor yang mencegah terjadinya konflik berkelanjutan serta berusaha untuk menjaga perdamaian di tengah pihak yang sedang bertikai.

2.2.3 Jurnalisme Olahraga

Atok Sugiarto (2013, p. 57) menyatakan bahwa hubungan antara media massa dan olahraga mulai terjalin sejak 150 tahun silam. Hubungan antar keduanya mulai terjalin saat berita tentang olahraga mulai dimuat oleh surat kabar di Amerika Serikat dan Inggris. Perkembangan berita olahraga mulai berkembang dan mengalami pasang

surut. Selanjutnya, media massa dan olahraga mulai mendapat kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan manusia.

Hikmat Kusumaningrat (2005, p. 9-10) menambahkan bahwa konten mengenai olahraga menjadi “menu” dalam pemberitaan media karena dapat menarik pembaca. Olahraga yang memiliki daya tarik yang cukup kuat dijadikan sarana pelampiasan bagi khalayak yang ingin mengaktualisasikan dirinya karena mengandung unsur hiburan. Selain menjadi sarana untuk mengaktualisasikan diri, peristiwa olahraga juga dapat menyatukan beragam manusia dalam beberapa peristiwa, seperti perebutan Piala Thomas.

Menurut Hikmat Kusumaningrat (2005, p. 207) “jurnalistik olahraga tidak pernah terlepas dari kegiatan menulis berita olahraga dalam surat kabar atau laporan seputar olahraga yang dibuat oleh media televisi”. Di tengah penyebaran informasi yang semakin mudah, olahraga menjadi sebuah topik yang tak lepas dari pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Hal ini dapat dibuktikan karena hampir setiap media massa memiliki topik pembahasan mengenai olahraga, bahkan pemberitaan mengenai pertandingan-pertandingan sepak bola dapat dipastikan mendapat tempat khusus di hampir semua media massa.

Sumohadi Marsis dalam *Jurnalistik Olahraga* karya Wahyudin (2016, p.32) menyatakan bahwa, “Tugas seorang wartawan olahraga, tidak hanya menyajikan tulisan pandangan mata peristiwa olahraga untuk

memuaskan pembacanya, tapi juga menjadi bagian dari pembina olahraga yang mampu memberi peran aktif bagi kontrol dan perbaikan prestasi olahraga di Indonesia secara terus menerus.”. Melalui pendapat wartawan senior olahraga tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pemberitaannya wartawan olahraga juga memiliki peran dalam mengontrol dan memperbaiki seluruh kegiatan olahraga di Indonesia. Dengan menyajikan berita yang bersifat mendidik hingga menggugah, wartawan dapat membuat sebuah transformasi mengenai semangat hingga perilaku para pelaku olahraga dan para pendukungnya.

Wahyudin (2016, p.28) juga menambahkan bahwa peran mendidik yang dilakukan media massa pernah dituangkan dalam resolusi oleh UNESCO pada tahun 1971 bahwa peran media massa mengenai penyebaran informasi mengenai pendidikan jasmani dan olahraga tidak boleh dipandang sebelah mata. Luasnya lingkup pendidikan olahraga dan jasmani membuat media massa turut serta dalam bertanggung jawab dalam mendidik masyarakat.

Wahyudin (2016, p.34) menyatakan bahwa media massa yang berkualitas adalah media yang dapat menjadi penyempurna dalam membantu kemajuan olahraga di Indonesia. Media massa dapat membantu melalui kritikan terhadap pihak yang bersalah, memuji dengan proporsional, pemberitaan yang berimbang, dan tidak mengekspos secara berlebihan sebuah prestasi. Melalui pendapat ini, media massa yang

berfokus pada pemberitaan olahraga harus dapat menyajikan berita olahraga yang mendidik baik bagi pelaku olahraga maupun masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pelaku olahraga dan masyarakat dapat menampilkan perilaku yang baik dan benar dalam setiap event olahraga. Selain itu, berita yang dihasilkan media massa juga diharapkan dapat menggugah semangat para atlet untuk semakin berprestasi dengan kritikan jika terjadi penurunan performa ataupun pujian jika dapat berprestasi dalam sebuah event olahraga.

Menurut Septiawan Santana (2005, p. 21) bahwa berita yang memuat peristiwa olahraga dapat digolongkan menjadi berita *hard news* atau *feature*. Pemberitaan olahraga tidak selalu membahas pertandingan, perlombaan, ataupun rangkaian kompetisi musiman. Wartawan juga dapat melakukan pemberitaan seperti kehidupan para atlet, persiapan tim-tim olahraga, tokoh-tokoh olahragawan, sampai para penggemar fanatik olahraga.

Tom E. Rolnicki Dkk (2008, p. 123) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Dasar Jurnalisme (*Scholastic Journalism*) menyebutkan bahwa ada empat tipe berita olahraga. Empat tipe berita tersebut terbagi menjadi berita advance, berita tren, berita game, dan berita feature olahraga.

Menurut pengertian Tom E. Rolnicki (2008, p. 123) berita advance atau berita sebelum peristiwa terjadi adalah berita yang menampilkan aspek-aspek spesifik jelang pertandingan yang akan berlangsung atau

dengan kata lain menampilkan *highlight* pertandingan yang akan datang. Berita bertipe advance ini disampaikan dengan kutipan, deskripsi, dan anekdot. Dalam berita advance biasanya wartawan memaparkan informasi penting terkait peserta pertandingan seperti sejarah pertemuan pada peserta, prediksi pertandingan, komposisi pemain, ataupun kasemen dari para peserta pertandingan. Misalnya, berita mengenai prediksi pertandingan antara Real Madrid dan Barcelona dalam ajang Liga Champions Eropa.

Berita tren menurut pengertian dari Tom E. Rolnicki (2008, p. 123) adalah berita yang membahas tren utama dari suatu tim sejak publikasi terakhir. Selain membahas mengenai tren utama dari suatu tim, berita tren juga membahas segala isu olahraga yang sedang menjadi perbincangan utama dalam sebuah kurun waktu tertentu. Berita tren juga dapat memuat mengenai informasi yang berisi analisis sebuah tim dan berita mengenai pemain. Misal, berita mengenai gol tangan tuhan yang dilakukan Diego Maradona ketika Argentina berhasil menyingkirkan Inggris pada Piala Dunia 1986.

Berita *game* menurut Tom E. Rolnicki (2008, p. 123) adalah berita yang memuat detail, ringkasan, *highlight*, dan analisa dari suatu tim berdasarkan waktu pertandingan. Berita ini juga dapat disebut sebagai berita pasca pertandingan karena memuat tentang data statistik, tren, momen, yang dipadukan di dalam sebuah tulisan. Dalam menulis berita

game, wartawan perlu memahami apa yang akan ditulis karena berita ini bukan penjelasan dari permainan atau pertandingan tersebut.

Tom E. Rolnicki (2008, p. 123) berpendapat bahwa berita feature olahraga adalah berita yang memuat isu di luar dari pertandingan. Dalam pengemasannya, berita feature olahraga memuat peristiwa unik dan menarik yang kerap terjadi di luar lapangan. Selain mengungkap sisi lain atlet ataupun pelatih di luar lapangan, berita feature olahraga juga kerap mengangkat isu mengenai *sportainment*, pendukung fanatik dari suatu tim, peristiwa unik dalam dunia olahraga, WAG's, hingga tips kesehatan. Misal, berita mengenai 10 kejadian lucu dalam Piala Dunia 2010 Rusia atau deretan WAG's cantik pemain Manchester United.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian diperlukan dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk menggambarkan kronologi prosedural yang peneliti lalui dalam karya penelitian. Dengan adanya alur penelitian, pembaca dapat memahami dengan mudah jalan pikiran peneliti mengenai penerapan jurnalisme damai dalam proses perdamaian sepak bola di Indonesia.

Bagan dari alur penelitian dimulai dari penerapan jurnalisme damai pada sebuah media yang peneliti pilih yaitu Indosport.com. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana penerapan jurnalisme damai oleh Indosport.com dalam

proses perdamaian sepak bola di Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan konsep jurnalisme damai milik Johan Galtung sebagai landasan penelitian. Dalam konsep yang diciptakan oleh Johan Galtung, jurnalisme damai memiliki empat poin orientasi yang terbagi menjadi orientasi konflik, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran, dan orientasi penyelesaian masalah.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

